

POLA PENGEMBANGAN TAHFIDZUL QUR'AN

(Studi Antara Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dan Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung)

Muhammad Shodiq

Muhammadshodiq@gmail.com

Rida Farida Sariningrum

farida_sarinigrum@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara

ABSTRAK

Sumber dari segala sumber hukum umat Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berisi pedoman dalam menjalankan roda kehidupan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah Subhanahu wa ta'ala. Keistimewaan yang terkandung di dalamnya sudah tidak diragukan lagi, baik itu oleh kawan maupun lawan. Keindahan bahasa, kedalaman makna, kecermatan dalam penyusunannya tidak ada yang bisa menandinginya. Dibalik keistimewaannya, bukan berarti memberikan kesulitan untuk membacanya. Bahkan, siapa pun mampu untuk membacanya, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an, surat al-qomar diulang sampai empat kali dalam kalimat yang sama, yaitu ayat 17, 22, 32, dan 40. Kemudahan dalam membacanya pun menjadi pemicu beberapa umat Islam yang tertarik untuk menghafalnya. Dan hal ini bukan sesuatu yang mustahil, semua orang berkesempatan untuk menghafalnya, seperti para sahabat Nabi. Ini menjadi salah satu indikasi mulai terbangunnya kesadaran umat Islam untuk menjaga al-Qur'an. Beberapa keistimewaan yang Allah Subhanahu wa ta'ala sampaikan bagi para penghafal al-Qur'an menjadi dorongan yang kuat, selain yang pasti mencari Ridho Allah.

Semakin besarnya ketertarikan umat Islam dalam menghafal al-Qur'an, semakin menjamur pula lembaga-lembaga tahfidzul qur'an. Penerapan pola tahfidzul qur'an yang dipakai di setiap lembaga tentu tidak sama. Untuk lebih mengetahui pola pengembangan tahfidzul qur'an, peneliti tertarik untuk meneliti Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dan Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung. Pendekatan penelitian di kedua lembaga tersebut, dilakukan dengan teknik pengumpulan data, berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti langsung melakukan interaksi dengan pihak ustadz/ustadzah dan beberapa santri tahfidz. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, dengan cara memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan teori yang digunakan.

Kemudian diperoleh kesimpulan bahwa pola yang dipakai pada dasarnya memakai teori yang disampaikan oleh pakar psikolog, Atkinson, yaitu menggunakan tahapan: (1) Encoding (memasukkan informasi ke dalam ingatan), (2) Storage (penyimpanan), (3) Retrieval (pengungkapan kembali). Adapun dalam prakteknya pada setiap tahapan, lembaga menggunakan pola yang berbeda. Di Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis pola yang dipakai dalam tahapan encoding, menerapkan metode imajinasi, cerita dan hitung ayat. Sedangkan di Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung dengan cara mengelompokkan santri dalam tiga kelompok, yaitu kelompok mandiri, talaqqi dan kelompok yang berusia anak-anak. Dalam tahapan storage, kedua lembaga menggunakan metode yang sama, yaitu setoran hafalan, atau talaqqi. Dan untuk tahapan retrieval dengan melakukan kegiatan sima'an qur'an, dan muroja'ah.

KATA KUNCI: Pola Tahfidzul Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup bagi kaum muslimin, kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui perantaraan Malaikat Jibril 'Alaihissalam kepada Nabi Muhammad *Shalallohu 'alaihi wa sallam*. Tidak ada yang memungkiri keistimewaan dari Al-Qur'an baik itu dilihat dari keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya. Bahkan keistimewaan itu diakui oleh kawan maupun lawan dari dulu hingga sekarang. Tidak ada yang bisa menyerupai dan menyamai Al-Qur'an, karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menjaga kemurniannya. Seperti firman Allah dalam QS. Al – Hijr ayat 9, yaitu :

“ Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya ”

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama dua puluh tahun lebih. Setiap kali sebuah ayat turun , dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan di hati mereka. (Manna Khalil Al-Qattan, 2000 : 179-180)

Kebiasaan para sahabat dalam menghafal Al-Qur'an kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Termasuk generasi kita yang sudah menerima Al-Qur'an dalam bentuk satu mushaf secara utuh.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardu kifayah*. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip *fardu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Imam as-Sayuthi dalam kitabnya, al-Itqan, sebagaimana dikutip oleh H.Sa'dulloh (2008:19) : “Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat. “ (343:1)

Walaupun demikian, saat ini semakin bertambah kaum muslim yg mempunyai minat untuk mengamalkannya. Terbukti dengan semakin banyaknya Lembaga Tahfidzul Qur'an di berbagai daerah di Indonesia.

Lembaga tahfidzul qur'an yang pertama kali didirikan adalah di pesantren khusus tahfidzul qur'an seperti pesantren Krapayak (Al Munawir) di Yogyakarta dan al-Hikmah di Benda Bumiayu. Pada awalnya upaya menghafal Al-Qur'an dilakukan perorangan melalui guru tertentu, walaupun ada pesantren atau lembaga, itu bukan *takhosus* tahfidzul qur'an. Dalam perkembangan selanjutnya karena semakin banyaknya minat masyarakat, maka para ulama mendirikan Pesantren tersebut.

Lembaga yang menyelenggarakan tahfizhul quran pada awalnya terbatas di beberapa daerah, tetapi setelah cabang tahfidzul quran dimasukkan dalam musabaqah tilawatil quran (MTQ) tahun 1981 (Panitia Pusat MTQ Nasional XX, 2003), lembaga model ini kemudian berkembang di daerah-daerah Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran

serta para ulama penghafal Al-Quran yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfidzul quran di lembaga-lembaga seperti pesantren atau sejenisnya.

Supaya semakin banyak para penghafal Al-Qur'an, dan bisa menjangkau semua kalangan, yaitu tidak terbatas pada pesantren saja, maka para ulama sekarang memudahkan penghafalan Al-Qur'an dengan program yang lebih variatif dan bisa dilaksanakan secara formal maupun informal, seperti :

1. Lembaga Pendidikan PPPA dibawah asuhan Ustadz.Yusuf Mansur, dengan programnya one day one ayat. (Neisky Hafur Permana & Muhammad Thufail al-Ghifari, 2012 : 23)
2. Lembaga Pendidikan Hanifida di bawah asuhan Bapak Hanif dan Ibu Ida, dengan program metode hanifida-nya.
3. Metode al -Husen, menghafal dengan bantuan gambar.
(Didi Muardi, 2013 : 90)
4. Pondok Qur'an di Ujung Berung, Bandung.
5. AR-Rahman Quranic College, Bogor. (Neisky Hafur Permana & Muhammad Thufail al-Ghifari, 2013 : 26-27)
6. Lembaga tahfidz Asy Syifa, Subang.
7. Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis.
8. Baitul Qur'an Daarut Tauhiid, Bandung dll.

Adapun keutamaan-keutamaan bagi mereka penghafal Al-Qur'an, seperti yang disampaikan oleh M. Taqiyul Islam Qori (1998 : 39-42), yaitu :

1. Allah memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan di antara manusia. Namun, hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafal Al-Qur'an, karena tujuan kita hanya mengharap ridha Allah semata. Dari Umar bin Khatthab *radiallahu 'anhu* bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, telah bersabda, “ Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain. “ (HR.Muslim)
2. Hafalan Al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
3. Memperkuat daya nalar dan ingatan, dengan terlatihnya dalam hafalan menjadikan ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain.
4. Dengan izin Allah semata, seorang siswa menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain dalam kelas, karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintainya.
5. Bertambah imannya ketika membacanya, “ Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah bertambahlah iman mereka.”
6. Termasuk sebaik-baik manusia, “ Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mau mempelajari Al-Qur'an dan mau mengajarkannya.”
7. Yang paling berhak memimpin, Rasulullah bersabda “ Yang lebih berhak memimpin kamu adalah yang paling bagus bacaan Al-Qurannya di antara kamu.”

8. Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga. Ketika itu dipanggil orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, "Baca dan bangkitlah! Bacalah sebagaimana kamu membaca di dunia, maka sesungguhnya kedudukanmu berada pada akhir ayat yang kamu baca."

Hal ini pun, diakui oleh Rektor UIN Malang dalam wawancaranya dengan Majalah Suara Hidayatullah, yang mengatakan :

" Dalam tiga tahun terakhir ini, wisudawan terbaik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, atau UIN Malang adalah mahasiswa yang hafal 30 juz. Angkatan pertama lulusan jurusan Fisika yang hafal 30 juz. Angkatan kedua mahasiswa dari jurusan Matematika yang juga hafal 30 juz." (Neisky Hafur Permana & Muhammad Thufail al-Ghifari, 2012 : 22-23)

Adapun pola pengembangan tahfidzul qur'an yang diterapkan di setiap lembaga berbeda-beda. Menurut H.Sa'dulloh (2008 : 55-57), proses menghafal Al-Qur'an dilakukan dalam bentuk bimbingan, yaitu :

1. Bin-Nadzhar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nadzhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadzh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nadzhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.
2. Tahfidz, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut.
3. Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.
4. Takrir, yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-sima'-kan kepada guru tahfizh.
5. Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.

Atau menurut seorang Doktor Cilik, hafal dan faham Al-Qur'an, Husein Tabataba'i :

"Prinsip menghafal Al-qur'an sejak zaman dahulu hingga sekarang tidak ada perubahan, yaitu dengan membaca dan mengulang, dengan mendengar, atau dengan menulis. Namun metode atau cara mengajarkan di kelas, akan terus mengalami perkembangan. Metode baru ini (metode isyarat) Alhamdulillah sangat efektif. Dengan penuh penghormatan kepada metode lama, saya menyambut segala bentuk metode baru."

(Dina Y Sulaeman, 2007 : 45)

Sedangkan metode yang banyak digunakan dalam halaqah-halaqah tahfizh, adalah metode jama'i (kolektif), dan metode fardi (individu).

(Tim Yayasan Muntada Islami, 2012 : 17)

Menghafal adalah suatu proses mengingat, di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena

itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (recalling) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya, akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan mushaf Al-qur'an yang dipakai. Sebenarnya menghafal Al-Qur'an dengan mushaf dari mana pun boleh. Akan tetapi, dari sekian mushaf yang ada, terdapat perbedaan yang menyebabkan seorang yang akan menghafal Al-Qur'an harus memilih yang lebih cocok. Diantara perbedaan-perbedaan itu, yaitu : ukuran besar-kecilnya tulisan, besar –kecilnya ukuran mushaf, tebal-tipisnya kertas, indah tidaknya tulisan, lengkap tidaknya rumus-rumus waqof, dan yang paling penting ialah pojok tidaknya mushaf itu. Yang dimaksud mushaf pojok adalah mushaf yang setiap sudut halamannya adalah akhir ayat. Tetapi yang pojok ini pun bermacam-macam jumlah lembar dalam setiap juz nya, ada yang setiap juznya terdiri dari 10 lembar, ada yang terdiri dari 9 lembar, dan ada juga yang terdiri dari 8 lembar saja. Hal ini akan berpengaruh terhadap target hafalan yang ditetapkan oleh lembaga.

Selain dari pemilihan mushaf Al-Qur'an, yang sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah metode yang dipakai. Berikut ini beberapa metode yang disampaikan oleh H.Moh.Fathoni Dimyathi, Lc (2008) :

1. Menghafal dari juz Amma kemudian ke bawah secara urut juz sampai juz 1.
2. Menghafal juz Amma dulu (satu juz) baru kemudian memulai dari juz satu urut ke atas.
3. Menghafal surat-surat tertentu yang memiliki kekhususan seperti Yasin, Waqi'ah, Al Kahfi, dll, baru menghafal keseluruhan.
4. Menghafal urut dari bawah sampai juz 15, kemudian pindah mulai dari juz Ama turun sampai juz 16 dengan maksud ingin mendapat semangat baru.
5. Di Turki ada sebagian pondok yang memprogram tahfidhil qur'an dengan cara aneh sekali. Yaitu dimulai dengan menghafal halaman pertama dari pada setiap juz kemudian diteruskan dengan menghafal halaman terakhir dari setiap juz. Kemudian halaman kedua dari setiap juz, kemudian halaman kedua sebelum akhir juz dan seterusnya, sehingga setiap juz selesai di pertengahan dan khatam secara bersama. Cara demikian ini katanya menghindari jangan sampai hafalan itu tidak rata kelancarannya. Tetapi bisa dibayangkan sendiri bagaimana cara *takror*/deresnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola pengembangan tahfidzul qur'an yang diterapkan di Indonesia terutama di lingkungan Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dan Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipakai yaitu, pendekatan penelitian komparasi menurut Dra. Aswarni Sudjud, penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu idea atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan

orang, grup atau Negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide. (Suharsimi Arikunto, 2010:310)

Metode penelitian yang dipakai yaitu dengan metode pendekatan keterampilan membaca (maharah al qira'ah). Dalam proses tahfidzul qur'an diperlukan metode yang bisa menunjang keterampilan untuk membaca dengan benar. Membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Pada hakikatnya, membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya. Maka, secara langsung, di dalamnya terjadi hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan tulisan.

Kemampuan membaca bahasa Arab (dalam hal ini membaca al-Qur'an sebagai langkah awal dalam proses hifdzil qur'an) sangat tergantung kepada pemahaman isi atau arti yang dibaca. Ini berarti sangat tergantung pada penguasaan qawaid atau gramatika bahasa Arab yang meliputi nahwu dan sharaf (sintaksis dan morfologi). Oleh karena itu, kemahiran membaca dalam bahasa arab setelah memahami, bukan membaca untuk memahami. Artinya, memahami terlebih dahulu gramatika bahasa Arab, baru bisa membaca dengan benar.

Membaca sendiri melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawakan makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual. Dalam kesempatan lain, disebutkan bahwa keterampilan membaca mengandung tiga unsur.

Pertama, suatu proses kegiatan yang aktif-kreatif

Kedua, objek dan sasaran kegiatan membaca adalah lambang tertulis sebagai penuangan gagasan atau ide orang lain.

Ketiga, adanya pemahaman yang bersifat menyeluruh.

Secara garis besar, membaca dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Membaca dalam hati.

Membaca dalam hati, yaitu membaca dengan cara tidak mengeluarkan ujaran, tetapi cukup di dalam hati. Jenis ini disebut juga membaca secara diam, membaca yang sebenarnya. Kegiatan membaca dalam hati dilakukan untuk kepentingan diri sendiri. Pembaca secara sadar mengamati tulisan dan lambang-lambang yang disertai konsentrasi serta berusaha memahaminya. Pemahaman yang dilakukan berlaku pada sesuatu yang tersurat maupun tersirat dalam bacaan (tulisan).

2. Membaca nyaring.

Membaca nyaring adalah siswa membaca teks secara nyaring di dalam kelas. Membaca jenis ini bertujuan melihat kemampuan membaca siswa, melihat intonasi dan ritme membaca siswa, melihat kemampuan membaca tanda baca siswa, melihat kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan, memuaskan keinginan siswa untuk memperdengarkan bacaanya, membiasakan siswa berbicara di hadapan orang, melatih siswa membaca sebagai salah satu profesi manusia.

3. Membaca pemahaman.

Membaca yang dilakukan agar tercipta suatu pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam bacaan. Dalam membaca pemahaman, seseorang siswa harus mampu menangkap pokok-

pokok pikiran yang lebih tajam. Sehingga setelah selesai membaca, ia betul-betul memahami makna dan tujuan bacaan.

4. Membaca kritis.

Kegiatan membaca yang menuntut pembaca mampu mengerti, memahami, kemudian mengemukakan suatu pertanyaan apa dan bagaimana pokok pikiran yang terkandung dalam suatu bacaan. Membaca kritis penuh dengan penilaian dan kesimpulan.

5. Membaca Ide.

Membaca ide merupakan kegiatan membaca yang bertujuan mencari, mendapatkan, dan memanfaatkan ide-ide yang terkandung dalam bacaan.

(Ulin Nuha, 2012: 114)

HASIL PENELITIAN

1. Persamaan antara Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dan Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung.

Tabel 1 Persamaan antara Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dan Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung

No	Hal yang diteliti (persamaan)	Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis	Baitul Qur'an Daarut Tauhiid
1	Test masuk sebagai santri	Baca Al-Qur'an lancar.	Baca Al-Qur'an lancar.
2	Mushaf yang digunakan	Mushaf pojok (setiap lembarnya 15 baris, setiap juznya 10 lembar 20 halaman, kecuali juz 30 23 halaman).	Mushaf pojok (setiap lembarnya 15 baris, setiap juznya 10 lembar 20 halaman, kecuali juz 30 23 halaman).
3	Metode pembelajaran tahfidzul qur'an	1. Encoding 2. Storage 3. Reatival	1. Encoding 2. Storage 3. Reatival

2. Perbedaan antara Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dan Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung.

Tabel 2 Perbedaan antara Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dan Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung

No	Hal yang diteliti (perbedaan)	Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis	Baitul Qur'an Daarut Tauhiid
1	Lingkungan sekitar	Berada di sekitar rumah penduduk.	Berada di sekitar rumah penduduk dan pusat keramaian.
2	Latar Belakang pendirian lembaga	Keprihatinan dengan sedikitnya mubalighoh.	Keprihatinan dengan kondisi imam masjid dengan bacaan qur'an yang belum benar.
3	Pola pengembangan tahfidzul qur'an	Kelompok imajinasi. Kelompok cerita Kelompok hitung ayat	Kelompok mandiri. Kelompok talaqqi Kelompok usia anak-anak.

4	Mulai hafalan	Dari juz 30,29,28,27,26. Kemudian juz 1 dan seterusnya.	Dari juz 1, 2, 3 dan seterusnya.
5	Sasaran	Mahasiswa, calon mahasiswa, sarjana.	Umum
6	Santri	Akhwat saja	Ikhwan dan akwat

3. Pembahasan Pola pengembangan Tahfidzul qur'an di Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dan Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberikan potensi dalam diri setiap makhluknya berupa penglihatan, pendengaran dan hati. Dalam pembahasan ini, penulis mengingatkan kembali, bahwa semua orang mempunyai kemampuan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang tercantum pada QS. Al-Qamar dalam empat ayat yang berbeda (17, 22, 32, 40). Secara tegas Allah SWT berfirman :

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran (diingat), maka adakah orang yang mengambil pelajaran”.

Langkah awal dalam menghafal akan lebih efektif, bila kita memulainya setelah bacaan Al-Qur'an kita sudah baik dan tentunya harus dengan bimbingan seorang penghafal al-Qur'an.

Pola pengembangan tahfidzul qur'an yang diterapkan di Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Dave Meier yang menyarankan agar guru dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* artinya *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Bobbi DePorter menganggap *accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif. (Burhanuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010 : 134-135)

Hal ini diterapkan oleh Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dengan pengelompokkan santri, sebagai berikut :

1. Kelompok imajinasi.

Yaitu, kelompok santri yang mempunyai daya imajinasi tinggi. Sehingga dalam menghafal al-Qur'an mereka sambil membayangkan ayat yang dihafalnya, baik itu letak, tulisan, atau hurufnya. Atau bahkan dengan menuliskan kembali ayat yang dihafal. Terkadang mereka mengaitkan dengan suatu peristiwa yang memberikan kesan, ketika menghafal ayat tersebut.

2. Kelompok cerita.

Yaitu kelompok santri yang mempunyai polanya sendiri, dengan membuat kesatuan cerita dari ayat-ayat yang dihafal, sehingga memperkecil peluang terlewatnya ayat yang dihafal. Karena cerita yang dibuat adalah satu rangkaian yang utuh, sehingga jika ada yang kurang, maka ada ayat yang terlewatkan.

3. Kelompok hitung ayat.

Yaitu kelompok santri yang menghitung ayat yang sedang dihafal dengan media jari-jari tangan. Mereka hafal setiap awal ayat sesuai dengan posisi jarinya. Sehingga hal ini memperkecil peluang terlewatnya ayat yang dihafal.

Pada akhirnya kegiatan menghafal menjadi suatu kondisi yang menyenangkan dan memberikan motivasi untuk melakukan kembali. Selain itu hal ini sejalan dengan teori Ivan Pavlov yang menemukan hukum pengondisian, yaitu pengkondisian belajar ditunjang dengan metode dan lingkungan yang mendukung akan berpengaruh besar pada hasil belajar. Yang dimaksud pengkondisian di sini, Pesantren Tinggi Al-Qur'an mengkondisikan kegiatan belajar yang menyenangkan yang menunjang kegiatan hifdzil qur'an.

Strategi belajar mengajar yang diterapkan oleh Pesantren Tinggi Al-qur'an Maqdis dan Baitul Qur'an Daarut Tauhiid pada dasarnya sama. Mereka menggunakan 3 tahap dalam proses hifdzil qur'an, yaitu :

1. Encoding (Memasukkan Informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an , di mana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (as-sama'a wal abshar). Para santri diharuskan untuk membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan huruf, letak dan tulisannya.

2. Storage (penyimpanan)

Proses lanjut setelah encoding adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori.

Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*).

Ada dua cara pengulangan :

- i. Maintenance rehearsal, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir)
- ii. Elaborative rehearsal, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Takriri yang dilakukan pada umumnya oleh para penghafal al-qur'an adalah cara pertama.

Yaitu, mengulang dan mengulang sampai ayat-ayat al-qur'an dihafal dengan lancar.

3. Retrieval (Pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal al-Qur'an , urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Seperti pola yang diterapkan di Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dengan hitung ayat, bisa menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu simpulan bahwa, pada dasarnya pola pembelajaran tahfidzul qur'an, terdiri dari tiga konsep, yaitu : (1) Encoding (memasukkan informasi ke dalam ingatan), (2) Storage (penyimpanan), (3) Retrieval (pengungkapan kembali).

Sedangkan dalam penerapannya seorang guru tahfidzul qur'an mengembangkan pola tahfidzul qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan santrinya. Contohnya di Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis proses *encoding* dengan cara mengelompokkan santri ke

dalam 3 kelompok dengan kemampuan menghafal yang berbeda, yaitu : kelompok imajinasi, kelompok cerita, dan kelompok hitung ayat. Lain halnya dengan pola pengembangan tahfidzul qur'an yang diterapkan di Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung, dalam proses encoding, santri dikelompokkan menjadi : kelompok mandiri, kelompok talaqqi, dan kelompok usia anak-anak.

Selain dari pola pengembangan tahfidzul qur'an yang sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan santri, tidak dapat dipungkiri bahwa tekad yang kuat dari santri untuk menyelesaikan hafalan juga merupakan hal yang mendukung tercapainya tujuan khatam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna Khalil. (2000). *Studi ilmu-ilmu Qur'an*. Jakarta : Litera AntarNusa.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki. (2004). *Quantum Learning*. KAIFA. Bandung : Mizan Media Utama.
- Departemen Agama RI. (2000). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung : CV Penerbit Diponegoro
- Hermawan, Acep. (2011). *'Ulumul Quran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- <http://kbbi.web.id/> tgl 25 March 2013, 12 :57
- <http://atullaina.blogspot.com/2012/04/metode-menghafal-al-quran-dalam.html> tgl 25 March 2013, 12 :57
- <http://www.badilag.net/data/ARTIKEL/> tgl 27 april 2013, 10:58
- <http://karunia-nya.blogspot.com/2010/05/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html>
- <http://www.islamedia.web.id/2013/03/ustadz-taufik-hamim-para-penghafal-al.html> tgl 30 Mei 2013, pkl 08:31
- Jum'ah, Khalil Ahmad. (1999). *Al-Quran Dalam Pandangan Sahabat Nabi*. Jakarta : Gema Insani Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke 4. 2008
- Majalah Suara Hidayatullah. Edisi 02/XXV/Juli 2012/Sya'ban 1433/ISSN 0863-2367
- Majalah Wanita Ummi. No.3/XXV/Maret 2013/1434 H
- Nuha,Ulin. (2012). *Metodologi super efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogjakarta : Diva Press.
- Sa'dulloh. (2008). *9 cara cepat menghafal Al-qur'an*. Jakarta : GIP.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaeman, Dina Y. (2007). *Dokter Cilik Hafal & Paham Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka IIMaN.
- Tafsir, Ahmad. (1998). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Tim Yayasan Muntada Islami. (2012). *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh*. Surakarta : Al Qowam.